

**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI SHALAT WAJIB
HUBUNGANNYA DENGAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA
DI LINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) RABITHATUL ‘ULUM
KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S Pd.I)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon



oleh:

L A B I B
06410286

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI
CIREBON
2013 M / 1434 H**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan baik kesahatan dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi pada waktu yang diharapkan dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta Salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW kepada keluarganya, sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu dengan segala kemurahan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Maksum, M.A, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Bpk. Dr. Saefudin Zuhri, M. Ag. Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bpk. Drs. H. Suteja, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bpk. Drs. H. Unin Syamsunin. M.Pd. Dosen Pembimbing I.
5. Bpk. Ahmad Yani M.Ag. Dosen Pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu per satu, mudah-mudahan semua amal baiknya dapat diterima oleh Allah SWT. Aminnn....

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang membuat skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semua kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis.

Akhirnya skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, almamater dan segenap masyarakat dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Amin ya robbal 'alamin. Jazaakumullah ahsanal jazaa.

Wallahulmuafiq ilaa Aqwaamiththariq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cirebon, April 2013

Penulis

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : “**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI SHALAT WAJIB HUBUNGANNYA DENGAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA DI LINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) RABITHATUL ‘ULUM KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU**”, oleh **Labib** NIM : **06410286**, telah diujikan dalam sidang munaqosah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Kamis, 18 April 2013 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Drs. H. Suteja, M.Ag NIP. 19630305 199903 1 001	_____	_____
Sekretaris Jurusan Akhmad Affandi, M.Ag NIP. 19721214 200312 1 003	_____	_____
Penguji I, Drs. H. Suteja, M.Ag NIP. 19630305 199903 1 001	_____	_____
Penguji II, Drs. H. Aceng Jaelani, M.Pd NIP. 19650930 199402 1 001	_____	_____
Pembimbing I, Drs. H. Unin Syamsunin, M.Pd NIP. 19500526 197703 1 001	_____	_____
Pembimbing II, Ahmad Yani, M.Ag NIP. 19750119 200501 1 002	_____	_____

Mengetahui;
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini dari saudara :

Nama : LABIB

NIM : 06410286

Judul : **PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI SHALAT WAJIB HUBUNGANNYA DENGAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA DI LINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) RABITHATUL'ULUM KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Cirebon, April 2013
Pembimbing II

Drs. H. Unin Syamsunin, M.Pd
NIP. 19500526 197703 1 001

Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 19750119 200501 1 002

PERSETUJUAN
PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI SHALAT WAJIB HUBUNGANNYA
DENGAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA DI LINGKUNGAN MADRASAH
TSANAWIYAH (MTs) RABITHATUL'ULUM KECAMATAN KRANGKENG
KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh:

LABIB

NIM. 06410286

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Unin Syamsunin, M.Pd
NIP. 19500526 197703 1 001

Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 19750119 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Suteja, M.Ag
NIP. 19630305 199903 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kerangka Pemikiran	7
E. Langkah-Langkah Penelitian	11
F. Hipotesis.....	15
BAB II TINJAUAN TEORITIK TENTANG MATERI SHALAT DAN PENGAMALAN	
SHALAT BERJAMA'AH	16
A. Materi Shalat.....	16
B. Karakteristik Umum Remaja Awal Umur 13 – 15 Tahun	24
C. Pengamalan Shalat	34
D. Pemahaman Materi Shalat	
sebagai Motivasi Pelaksanaan Ibadah Shalat	38
BAB III DISKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN.....	41

A. Kondisi Objektif Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul ‘Ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.....	41
B. Keadaan Guru MadrasahTsanawiyah (MTs) Rabithatul ‘Ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu	43
C. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul ‘Ulum. Krangkeng Kabupaten Indramayu	44
D. Proses Pembelajaran di Madarasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul ‘Ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu	45
BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	51
A. Pemahaman Siswa terhadap Materi Shalat Wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul’ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu	51
B. Pengamalan Ibadah Shalat Fardu Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul’ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu	61
C. Hubungan Antara Pemahaman Siswa Terhadap Materi Shalat Wajib terhadap Ibadah Shalat Fardu Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul’ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.....	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam skala sistem pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu unsur pendidikan sekolah dan luar sekolah yang memiliki peranan sangat penting dalam rangka menyiapkan peserta didik, baik di dalam sekolah (siswa) ataupun diluar sekolah (santri) melalui proses pendidikan, melalui pengajaran, bimbingan dan latihan, sehingga mampu menguasai khusus tentang pengetahuan agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan bukan sekedar mengajar atau mentrasfer ilmu pengetahuan atau mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral dan nilai-nilai peserta didik. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbayati (2001: 70), bahwa “Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”.

Dalam pendidikan kita tidak lepas dari peran guru, yang membimbing dan mengarahkan anak didik sehingga dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan, dan juga membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagai mana tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab.

Dalam tugasnya guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya dan setiap tingkah lakunya akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Sehingga salah satu keberhasilan guru dalam pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan perubahan sikap siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 41, yaitu sebagai berikut :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya :

”(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (Hasbi Ashshiddiqi dkk, 1994: 514).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengemukakan, “ayat ini menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang jika Kami anugerahkan kepada kemenangan dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola suatu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga

menunaikan zakat sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiah dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allahlah kembali segala urusan. Dialah yang memenangkan siapa yang hendak dimenangkanNya dan Dia pula yang menjatuhkan kekalahan bagi siapa yang dikehendakiNya, dan Dia juga yang menentukan masa kemenangan dan kekalahan itu” (M. Quraish Shihab, 2005: 73).

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tersebut melahirkan sintesis bahwa ayat di atas mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam, kapan dan di manapun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau. Masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya yang kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah Swt baik dan jauh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu melaksanakan shalat dan harmonis pula hubungan masyarakat, termasuk antarkaum mempunyai dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat di atas dengan memunaikan zakat. Di samping itu mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan

kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat-mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.

Kepribadian guru sangat berperan penting dalam menentukan sikap siswa. Melalui kewibawaan dan suri teladan guru, maka siswa akan mengikuti apa yang di contohkan oleh gurunya itu. Makanya kewibawaan atau juga suri teladan merupakan suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya (Abu Ahmadi dan Nur Uhbayati, 2001: 57).

Dari contoh ayat di atas maka dapat penulis ketahui bahwa, guru tidak hanya diukur dari sebuah kekuasaan saja melainkan dari kepribadian seseorang juga. Seperti Rasulullah SAW merupakan salah satu contoh seseorang yang memiliki suri teladan yang sangat luar biasa dan salah satu indikator seseorang yang memiliki kewibawaan dan salah satu indikator dari kewibawaannya itu adalah kepribadian beliau sendiri yang menjadi tauladan bagi kita semua.

Seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2002: 43) bahwa, Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses, terjadinya interaksi guru-siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Sehingga dapat menambah pengalaman siswa untuk berubah dalam sikapnya.

Tujuan mempelajari materi bidang studi ini yang tercantum didalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah setelah mempelajari materi bidang studi Fikih, siswa harus mengetahui bagaimana cara melaksanakan ibadah yang baik

dan benar, mereka juga terdorong untuk melaksanakan pengamalan ibadah yang sesuai dengan materi pelajaran Fikih yang diajarkan kepada mereka di sekolah.

Siswa yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah, secara umum berusia 13-15 Tahun dan pengamalan ibadah yang dilakukan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan pengamalan ibadah wajib pada umumnya hanya pada shalat lima waktu serta puasa di bulan Ramadhan.

Ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran sehingga mendorongnya untuk belajar itu dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal yaitu ketertarikan yang timbul dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan yang ada disekitarnya.

Dari uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa untuk belajar atau menyukai mata pelajaran mempunyai hubungan yang signifikan dengan kompetensi guru, sehingga mampu mengaplikasikan dalam sehari-harinya. Salah satu yang mendorong siswa dalam belajar yaitu teladan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Untuk memperoleh data empirik tentang hubungan materi fiqih dan pengamalan ibadah sholat, penulis melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 12 juli 2011 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu. Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Drs. H. Sya'roni,M.Pd selaku kepala sekolah mengenai proses pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengamalan ibadah sholat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diperoleh data awal bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat baik dari penyampaian materi fiqih tentang

shalat maupun dari penguasaan prakteknya, Namun dalam proses belajar siswanya terlihat kurang begitu paham dalam mempraktekan shalat setelah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bahkan banyak siswa yang tidak melakukan shalat dan faham akan manfaat yang didapatkan dari shalat. Dari sanalah timbul pertanyaan sejauh manakah pemahaman siswa terhadap materi shalat wajibhubungannya dengan pelaksanaan ibadah shalat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari aspek proses Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan pengamalan ibadah sholat. Mengapa proses pembelajaran mata pelajaran fiqih kurang maksimal menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pengamalan ibadah shalat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu ?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang dikaji penulis di bagi dalam tiga bagian proses rumusan masalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian dalam skripsi ini adalah materi pendidikan agama islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini

adalah pendekatan empirik

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang mengandung unsur ketidak jelasan, yaitu sejauh manakah proses pembelajaran mata pelajaran fiqih terhadap pengamalan ibadah sholat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam masalah yang akan dibahas maka penulis hanya akan membatasinya hanya pada dua persoalan yaitu proses pembelajaran mata pelajaran fiqih dan pengamalan ibadah shalat siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan masalah, penulis perlu merumuskan masalah di atas secara spesifik dan berkesinambungan, yaitu :

1. Bagaimanakah Pemahaman Siswa terhadap Materi Shalat Wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimanakah Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu?
3. Sejauhmanakah Hubungan Antara Pemahaman Siswa Terhadap Materi Shalat Wajib terhadap pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini, adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang pemahaman siswa terhadap materi shalat wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi shalat wajib terhadap pelaksanaan ibadah sholat fardhu siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.

D. Kerangka Pemikiran

Shalat merupakan pangkal tolak pembinaan seorang muslim yang dijadikannya sebagai tiang agama, yang satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang setiap hari, seumur hidup yaitu lima waktu dalam sehari. Apabila pembinaan shalat itu terabaikan maka akan meruntuhkan sendi-sendi Islam itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan pembinaan shalat merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa. Agar mampu mendidiknya menjadi muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjauhkannya dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga dengan shalat siswa dapat dibentuknya pribadi muslim yang tangguh. Dalam shalat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup

sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin, menahan diri dan pengendalian diri.

Sayyid Quthb (2002 : 274), mengatakan bahwa pengertian shalat yaitu berjumpaan dengan Allah, berhenti dihadapannya, berdo'a kepadanya. Jadi dapat dipahami bahwa shalat merupakan bukti yang paling benar atas keimanan dan kekhusyuan hati seseorang, serta ikatan yang menghubungkannya dengan Allah SWT, waktu yang paling tepat untuk mengungkapkan rasa syukur dan kecintaannya.

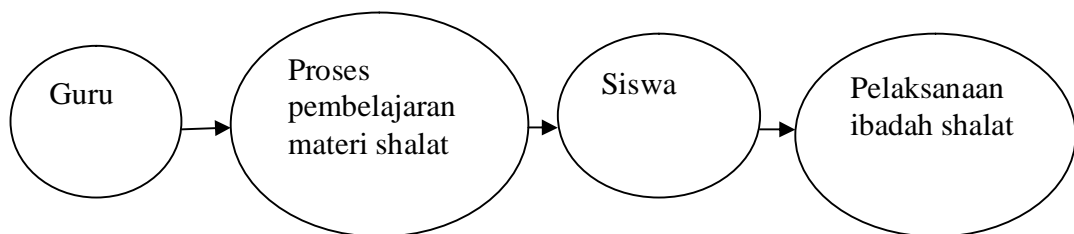
Madrasah Tsanawiyah Rabithatul 'Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren bagi siswa-siswinya terletak di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Seperti lembaga pendidikan lainnya, Madrasah Tsanawiyah Rabithatul 'Ulum melakukan berbagai upaya untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan (peserta didik) yang dapat dengan baik dan benar mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari sekolah, terutama ibadah wajib.

Untuk peningkatan kualitas siswa dibidang iman dan takwa, pengajaran Ilmu fiqh dijadikan sebagai salah usaha mencapainya. Melalui pembelajaran Fiqh diharapkan dapat meningkatkan iman dan takwa siswa dan mereka dapat merealisasikannya dalam sikap dan prilaku hidupnya sesuai dengan tujuan

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Disamping itu Madrasah Tsanawiyah Rabithatul 'Ulum juga memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram dengan baik seperti pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Quran dan lain-lain. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Rabithatul 'Ulum juga

memiliki sarana dan prasana beribadah yang memadai serta kontrol yang baik terhadap pelaksanaan ibadah siswa siswinya.

Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat di pengaruhi oleh kesiapan pendidik dan peserta didik (siswa). Jika diantara keduanya atau salah satunya tidak ada kesiapan, maka keberhasilan suatu proses pendidikan sukar dicapai. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik (siswa) dapat dilihat dari minat belajarnya. Dengan adanya minat pada diri peserta didik (siswa) dalam mempelajari suatu pelajaran khususnya mata pelajaran Fikih akan membantu siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan belajar yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi melainkan juga adanya perubahan tingkah laku. Di bawah ini akan menjelaskan bagaimana perubahan siswa setelah belajar.



Dari uraian diatas menggambarkan bahwa siswa tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal dan semua itu mengalami perubahan setelah berinteraksi dengan proses pembelajaran.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng yang jumlahnya 107 siswa.

b. Sampel

Untuk sampelnya penulis merujuk pada Suharsimi Arikunto (2001:54) yaitu untuk ancerc-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua, sehingga sampelnya totalis. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 %au 20-25 %atau lebih, tergantung pada kemampuan peneliti. Karena subjeknya lebih dari 100 maka dalam hal ini penulis mengambil yang 30%, maka dengan demikian jumlah yang dijadikan sampel adalah $107 \times 30\% = 32,1$ dibulatkan menjadi 32 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam observasi ini, penulis mengamati kegiatan belajar mengajar dan situasi proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTS) rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu dan yang menjadi objek penelitian adalah proses pembelajaran mata pelajaran fiqih dan pengamalan ibadah shalat siswa.

b. Wawancara

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan sumber data, pelaksanaan wawancara ini untuk mengungkap data tentang: sejarah tentang berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTS) rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu, letak geografis, penggunaan kurikulum dan proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Angket

Untuk memperoleh data yang sumbernya dari siswa, penulis menggunakan selebaran angket yang telah disusun berdasarkan pada variabel penelitian, yaitu variabel x tentang proses pembelajaran mata pelajaran fiqih, dan pengamalan ibadah shalat siswa.

d. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk arsip, pihak yang dihubungi adalah guru agama dan staf tata usaha.

e. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara menelaah teks studi kepustakaan serta literatur-literatur yang berhubungan dengan materi pelajaran fiqih dan pengamalan ibadah shalat, juga literatur yang lain yang relevan dengan materi fiqih dan shalat.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk jenis data ini adalah kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket di analisis dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu data yang berbentuk bilangan (angka). Sedangkan untuk menghitung skala prosentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Alternatif jawaban responden

n = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

P = Jumlah jawaban yang diharapkan

Untuk menilai skala prosentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Supardi dan Wahyudin (1989: 52), yaitu sebagai berikut :

100% = Seluruhnya

90% - 99% = Hampir seluruhnya

60% - 89% = Sebagian besar

51% - 59% = Lebih dari setengahnya

50%	= Setengahnya
40% - 49%	= Hampir setengahnya
10% - 39%	= Sebagian kecil
1% - 9%	= Sedikit sekali
0%	= Tidak ada sama sekali

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi shalat wajib dengan pelaksanaan ibadah shalat siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Kolerasi “r” Product Moment.

N = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Kali Skor X dan Skor Y

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Skor X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Skor Y

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 276) yaitu:

0.000 -0.200	= Hubungan rendah sekali
0.200 -0.400	= Hubungan kurang
0.400 -0.600	= Hubungan cukup
0.600 -0.800	= Hubungan Baik
0.800 -1.000	= Hubungan sangat baik (sangat kuat)

E. Hipotesis

Subana dkk. (2000:112) menerangkan bahwa salah satu ciri penelitian pendidikan yang berjenis kuantitatif adalah adanya keberadaan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Dalam hal ini yang menjadi hipotesis awal (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) adalah :

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi shalat wajib terhadap pelaksanaan ibadah sholat fardhu siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi shalat wajib terhadap pelaksanaan ibadah sholat fardhu siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK TENTANG MATERI SHALAT DAN PENGAMALAN SHALAT BERJAMA'AH

A. Materi Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan di sudahi dengan salam (Sayyid Sabiq, 2000: 205)

Menurut bahasa, shalat berarti do'a, sedang menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah : karena taqwa hamba kepada Tuhan-Nya, menggunakan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut A. Aziz Sakim Basyarahil (2000: 1) shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan ,takbir dan diakhiri dengan salam (taslim).

Shalat juga berasal dari kata *يُصَلِّي* - *صَلَّى* yang artinya do'a sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi [1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu

untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.(TM. Hasby Ashidiqi, 2002 : 678)

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan sekaligus, sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintahh dan kewajiban dari Tuhan. Dan sebagai sarana yang didalamnya seorang hamba memita ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagi perwujudan memuji kebesaran dan kemiliaian Allah SWT.

Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada.

Shalat berjama’ah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantra mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menhadi imam, dan dia berdiri di depan sekali, dan yang lainnya berdiri dibelakangnya sebagai ma’mum atau pengikut.(Moh. Rifa’i, 1998:79)

2. Shalat berjama’ah

Shalat berjama’ah hukumnya sunnat mu’akkad kecuali shlat jama’ah pada hari jum’at. Pahala shalat berjama’ah 27 derajat (kali) dibandingkan dengan shalat sendirian. Dalam Al-Qur’an banyak sekali dalil-dalil yang mewajibkan

shalat, baik yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun yang berupa hadits-hadits Nabi SAW. Ayat Al-Qur'an yang mewajibkan shalat antara lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj :77) (TM. Hasby Ashyidiqi. 2002:256).

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampilkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyari'atkan bagi umat islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf. Shalat berjamaah wajib atas setiap muslim yang mukallaf, laki-laki yang mampu, untuk shalat lima waktu, baik dalam perjalanan maupun mukim, dalam keadaan aman, maupun takut.

3. Tatacara shalat berjama'ah

Adapun tata cara shalat berjama'ah ialah sebagai berikut :

- a. Berniat mengikuti imam.
- b. Mengetahui segala yang dikerjakan oleh imam, misalnya berpindahnya rukun ke rukun yang lain.
- c. Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dengan ma'mum kecuali bagi perempuan di mesjid, hendaklah diberi anatar (dinding), seperti dengan kain.
- d. Jangan mendahului imam dalam takbir, dan jangan pula mendahului atau memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukunfi'ly (rukun perbuatan).
- e. Jangan terdepan atau sama tempatnya dengan imam.
- f. Shlat ma'mum harus sama dengan shalat imam. Misalnya sama-sama melaksanakan shalat wajib. (Moh. Rifa'i, 1978:149)

a. Hukum wanita pergi ke masjid

Boleh wanita ikut shalat berjamaah di masjid terpisah dari jamaah laki-laki dan ada penghalang antara mereka, dan disunnahkan mereka shalat berjamaah sendiri terpisah dari jamaah laki-laki, baik yang menjadi imam dari mereka sendiri maupun orang laki-laki.

Dari Ibnu Umra ra dari nabi saw bersabda: “apabila isteri-isteri kalian minta izin untuk pergi ke masjid di malam hari, maka izinkanlah”(muttafaq alaih) Siapa yang masuk masjid ketika jamaah sedang ruku' maka ia boleh langsung

ruku' ketika masuk kemudian berjalan sambil ruku' hingga masuk ke shaf, dan boleh berjalan kemudian ruku' apabila sudah sampai ke shaf. Jamaah paling sedikit dua orang, dan semakin banyak jamaahnya, semakin baik shalatnya, dan lebih dicintai oleh Allah azza wajalla.

Siapa yang sudah shalat fardhu di kendaraannya kemudian masuk masjid dan mendapatkan orang-orang sedang shalat, maka sunnah ikut shalat bersama mereka, dan itu baginya menjadi shalat sunnah, demikian pula apabila telah shalat berjamaah di suatu masjid kemudian masuk masjid lain dan mendapatkan mereka sedang shalat. Apabila sudah dikumandangkan iqomah untuk shalat fardhu, maka tidak boleh shalat kecuali shalat fardhu, dan apabila dikumandangkan iqomah ketika ia sedang shalat sunnah, maka diselesaikan dengan cepat, lalu masuk ke jamaah agar mendapatkan takbiratul ihram bersama imam.

Siapa yang tidak shalat berjamaah di masjid, jika karena ada halangan sakit atau takut, atau lainnya, maka ditulis baginya pahala orang yang shalat berjamaah, dan apabila meninggalkan shalat berjamaah tanpa ada halangan dan shalat sendirian maka shalatnya sah, namun ia rugi besar tidak mendapatkan pahala jamaah, dan berdosa besar.

Keutamaan shalat berjamaah dan takbiratul ihram: Dari Anas bin Malik ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barangsiapa yang shalat berjamaah untuk Allah selama empat puluh hari, dimana ia mendapatkan takbiratul ihram bersama imam, maka ditulis baginya dua kebebasan: bebas dari neraka, dan terbebas dari sifat munafik. HR. Tirmidzi . (Rachmat Safe'i, 2003 : 235)

Menjadi Imam mempunyai keutamaan yang sangat agung, oleh karena pentingnya maka nabi melakukannya sendiri, demikian pula para khulafaurrasyidin sesudah beliau. Imam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, jika melaksanakan tugasnya dengan baik, ia mendapat pahala yang sangat besar, dan ia mendapat pahala seperti orang yang shalat bersamanya.

Ma'mum wajib mengikuti imam dalam seluruh shalatnya karena Imam dijadikan tidak lain untuk diikuti, apabila ia bertakbir, maka bertakbirlah, dan apabila ruku' maka ruku'lah, dan jika mengatakan: sami'allahu liman hamidah, maka katakan: allahumma rabbana lakal hamdu, apabila imam shalat berdiri maka shalatlah berdiri, dan jika shalat duduk, maka shalatlah kalian semua duduk.

Yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafal al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum shalat, kemudian yang paling mengerti hadits, kemudian yang paling dulu hijrah, kemudian yang paling dahulu masuk islam, kemudian yang paling tua, kemudian diundi, ini apabila tiba waktu shalat dan hendak memilih salah satu imam, namun jika di masjid ada imam tetap, maka ia lebih berhak.

Dari Abu Mas'ud al-Anshari ra berkata: rasulullah bersabda: Yang menjadi imam adalah orang yang paling banyak menghafal al-Qur'an, apabila dalam hafalan al-Qur'an sama, maka yang paling mengerti hadits, jika dalam masalah hadits sama, maka yang lebih dahulu hijrah, dan jika berhijrahnya sama, maka yang lebih dulu masuk islam. (HR. Muslim).

Penghuni rumah dan imam masjid lebih berhak menjadi imam, kecuali penguasa. jika tertinggal karena ada halangan seperti lupa atau tidak mendengar suara imam sehingga ketinggalan, maka langsung melakukan yang ketinggalan dan langsung mengikuti imam Antara imam dan makmum ada empat hal:

- 1) Mendahului: yakni, makmum mendahului imam dalam bertakbir, atau ruku, atau sujud, atau salam, dan lainnya. Perbuatan ini tidak boleh, dan barangsiapa yang melakukannya maka hendaklah kembali melakukannya setelah imam, jika tidak, maka shalatnya batal.
- 2) Bersamaan: yaitu: gerakan imam dan makmum bersamaan, baik dalam berpindah dari rukun ke rukun lainnya seperti takbir, atau ruku, dan sebagainya, dan ini salah mengurangi nilai shalat.
- 3) Mengikuti: yaitu perbuatan makmum terjadi setelah perbuatan imam, dan inilah yang seharusnya dilakukan makmum, dan dengan demikian terlaksana bermakmum yang sesuai dengan syari'at.
- 4) Ketinggalan: yaitu makmum ketinggalan imam hingga masuk ke rukun lain, dan ini tidak boleh; karena menyalahi berjamaah.

Siapa yang masuk masjid dan ia telah ketinggalan shalat bersama imam tetap, maka ia wajib shalat berjamaah bersama orang yang ketinggalan lainnya, akan tetapi keutamaannya tidak seperti keutamaan jamaah yang pertama. Barangsiapa yang mendapat satu rakaat bersama imam maka ia telah mendapat shalat berjamaah, dan barangsiapa yang mendapat ruku' bersama imam, maka ia telah mendapat rakaat, maka melakukan takbiratul ihram sambil berdiri, kemudian bertakbir untuk ruku' jika bisa, dan jika tidak bisa, maka berniat untuk

keduanya dengan satu kali takbir. Siapa yang masuk masjid dan ia mendapatkan imam sedang berdiri, atau ruku', atau sujud, atau duduk, maka ikut bersamanya, dan ia mendapat pahala apa yang ia ikuti, akan tetapi tidak dihitung satu rakaat kecuali sempat ruku' bersama imam, dan mendapat takbiratul ihram bersama imam selama belum mulai membaca fatihah. Disunnahkan imam mempersingkat shalat dengan menyempurnakan shalatnya, karena kemungkinan di antara makmum ada yang lemah, sakit, orang tua, dan orang yang punya keperluan, dan jika shalat sendirian, boleh memanjangkan shalat sekehendaknya.

b. Cara Meluruskan Shaf :

- 1) imam disunnahkan menghadap kepada makmum dengan wajahnya sambil berkata: “luruskan shaf kalian, dan rapatkan.
- 2) Atau mengatakan: luruskan shaf kalian, karena meluruskan shaf merupakan mendirikan shalat.
- 3) Atau mengatakan: luruskan shaf, sejajarkan antara pundak, isilah shaf yang kosong, jangan memberikan tempat bagi setan, barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambungnyanya, dan siapa yang memutuskan shaf, maka Allah akan memutuskannya. (HR. Abu Daud dan Nasa'i).

B. Karakteristik Remaja dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah

1. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Menurut Mapiare dalam buku Mohammad Ali dan Muhammad Asrori yang berjudul Psikologi Remaja, mengatakan bahwa, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (Mohammad Ali dan Muhammad asrori, 2010 : 9)

Masa remaja seringkali di kenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang

dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut :

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

sebagai individu ayangs edang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko

daritindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam persoalan keuangan. Akibatnya, pertentang yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjeajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka

melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karna didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, di dorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena seiring melihat orang dewasa melakukannya, dan begitupun remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun hal tersebut dilarang di sekolahnya.

Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

2. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali menjadi tidak muat. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi purau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu

oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. (Agoes Dariyo, 2004 : 16)

3. Karakteristik Perkembangan Intelek atau Kognitif

a. Karakteristik Tahap Sensori-Motoris

Tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

1. Segala tindakannya bersifat naluriah.
2. Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra.
3. Individu baru melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum untuk mengategorikan pengalaman.
4. Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya.

b. Karakteristik Praoperasional

Tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

1. Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
2. Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.
3. Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.

4. Cara berfikir individu bersifat egosentris ditandai oleh tingkah laku.

c. Karakteristik Tahap Operasional Konkret

Tahap oprasinal konkret itandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesutu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkanp yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat pada poreses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

d. Karakateristik Operasional Pormal

Tahap operasional pormal ditandai dengan karakterisitk menonjol sebagai berikut :

1. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
2. Individu mulai mampu berfikir logis dengan objek-objek yang abstrak.
3. Individu mulai mampu memecahkan persoalan – persoalan yang bersifat hipotetis.
4. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (porecasting) dimasa depan.
5. Individu mulai mampu untuk mengintripeksikan diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.

6. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.
7. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat dilingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut. (Mohammad Ali dan Mohammah Asrori, 2010 : 31-32)

4. Karakteristik Kreatifitas

Kreatifitas bukanlah dibawa sejak lahir, maka pada dasarnya setiap individu mampu mewujudkan dirinya sebagai orang yang kreatif. Maka dibawah ini dikemukakan karakteristik kreatifitas. Yaitu :

- a. Kreatifitas sebagai proses. Orang yang kreatif, ketika pertama kali menuangkan gagasan atau pemikiran kreatifnya, tak selalu langsung berhasil. Mungkin mereka perlu melakukan perbaikan-perbaikan terhadap karyanya agar dapat makin sempurna.
- b. Kreatifitas menghasilkan produk kreatif. Hasil pemikiran yang telah ditindak lanjuti secara tekun dan sungguh-sungguh, dalam jangka waktu tertentu biasanya menghasilkan karya atau produk kreatif yang dapat menumbuhkan perasaan bangga dan meningkatkan perasaan harga dirinya. Karya kreatif, tak selalu bersifat hasil karya seni-budaya, tetapi dapat juga berupa benda-benda materil, pemikiran ilmiah-teknologi.
- c. Kreatifitas sebagai bagian keperibadian. Orang yang kreatif merupakan keperibadian yang selalu tumbuh berkembang, karena proses

pemberdayaan potensi diri-peribadi yang dibawa sejak lahir dan proses belajar terhadap lingkungannya. Namun yang utama, bahwa orang yang kreatif memiliki ciri : memiliki daya penalaran yang tinggi, motivasi tinggi, tidak mau menyerah, tekun, tabah, percaya diri, memiliki pandangan kedepan (visi-misi jelas). (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010 : 46)

5. Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung seitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun baik bagi keluarga atau lingkungannya. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010 : 67)

6. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget dalam buku Psikologi Remaja yang ditulis oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan bahwa, telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berfikir formal atau berfikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan

mengurangi penggunaan simbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengkomunikasikannya.

7. Karakteristik Nilai, Moral dan Sikap Remaja

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dalam berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan menembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahap berfikir operasional formal, yaitu mulai berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung

jawabkannya secara pribadi. (Mohammad Ali dan Mohammah Asrori, 2010 : 145)

C. Pengamalan Shalat berjama'ah

Pengamalan Ibadah shalat merupakan hal yang sangat penting di dalam diri seseorang mukmin. Akan tetapi kaum muslimin muslimat sekarang ini banyak yang mengabaikan ajaran agama tersebut. Padahal mereka pernah mengucapkan dua kalimat syahadat. Suara adzan yang mereka dengar seolah-olah tidak ditunjukan kepada mereka sehingga ada kepercayaan dikalangan kaum muslimin kalau sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dijamin masuk surga. Kepercayaan seperti itu sangat menyesatkan dimana Allah tidak menyediakan surga untuk orang-orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat. (A. Aziz Salim, 2001:13)

Shalat merupakan tiang agama dan merupakan sendi yang terpenting dalam ajaran Islam. Setelah iman, Allah SWT mewajibkan shalat dan dijadikannya sebagai tiang agama. Dari Ibnu Umar ra bahwasanya rasulullah bersabda: shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan tujuh puluh derajat. Dalam riwayat lain: dengan dua puluh lima derajat. Muttafaq alaih.

Dari Abu Hurairah ra berkata: rasulullah saw bersabda: (barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah, untuk melaksanakan salah satu kewajiban terhadap Allah, maka kedua langkahnya yang satu menghapuskan kesalahan, dan yang lain meninggikan derajat).

Dari Abu Hurairah bahwasanya nabi saw bersabda: (barangsiapa yang pergi ke masjid di waktu pagi atau di waktu sore, maka Allah menyiapkan baginya makanan setiap kali pergi pagi atau sore)

Lebih utama bagi seorang muslim, shalat di masjid tempat ia tinggal, kemudian masjid lain yang lebih banyak jamaahnya, kemudian berikutnya yang lebih jauh, kecuali masjidil haram, masjid nabawi, dan masjidil aqsha, karena shalat pada masjid-masjid tersebut lebih utama secara mutlak. Boleh shalat berjamaah di masjid yang telah didirikan shalat berjamaah pada waktu itu.

Orang-orang yang berjaga di pos pertahanan disunnahkan shalat di satu masjid, apabila mereka takut serangan musuh jika berkumpul, maka masing-masing shalat di tempatnya.

Hukum wanita pergi ke masjid adalah boleh wanita ikut shalat berjamaah di masjid akan tetapi terpisah dari jamaah laki-laki dan ada penghalang antara mereka, dan disunnahkan mereka shalat berjamaah sendiri terpisah dari jamaah laki-laki, baik yang menjadi imam dari mereka sendiri maupun orang laki-laki. Dari Ibnu Umar ra dari nabi saw bersabda: (apabila isteri-isteri kalian minta izin untuk pergi ke masjid di malam hari, maka izinkanlah) muttafaq alaih (4). Siapa yang masuk masjid ketika jamaah sedang ruku' maka ia boleh langsung ruku' ketika masuk kemudian berjalan sambil ruku' hingga masuk ke shaf, dan boleh berjalan kemudian ruku' apabila sudah sampai ke shaf.

Jamaah paling sedikit dua orang, dan semakin banyak jamaahnya, semakin baik shalatnya, dan lebih dicintai oleh Allah azza wajalla. Siapa yang sudah shalat fardhu di kendaraanya kemudian masuk masjid dan mendapatkan

orang-orang sedang shalat, maka sunnah ikut shalat bersama mereka, dan itu baginya menjadi shalat sunnah, demikian pula apabila telah shalat berjamaah di suatu masjid kemudian masuk masjid lain dan mendapatkan mereka sedang shalat.

Apabila sudah dikumandangkan iqomah untuk shalat fardhu, maka tidak boleh shalat kecuali shalat fardhu, dan apabila dikumandangkan iqomah ketika ia sedang shalat sunnah, maka diselesaikan dengan cepat, lalu masuk ke jamaah agar mendapatkan takbiratul ihram bersama imam.

Siapa yang tidak shalat berjamaah di masjid, jika karena ada halangan sakit atau takut, atau lainnya, maka ditulis baginya pahala orang yang shalat berjamaah, dan apabila meninggalkan shalat berjamaah tanpa ada halangan dan shalat sendirian maka shalatnya sah, namun ia rugi besar tidak mendapatkan pahala jamaah, dan berdosa besar.

Dari Anas bin Malik ra berkata: rasulullah saw bersabda: ((barangsiapa yang shalat berjamaah untuk Allah selama empat puluh hari, dimana ia mendapatkan takbiratul ihram bersama imam, maka ditulis baginya dua kebebasan: bebas dari neraka, dan terbebas dari sifat munafik)) (HR. Tirmidzi).

Selain itu shalat berjamaah juga mempunyai faedah-faedah tertentu, yaitu :

- a. Shalat untuk mengenal Allah.
- b. Shalat untuk berdialog dengan Allah.
- c. Shalat untuk membentuk jiwa yang anti kejahatan.
- d. Shalat untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia.
- e. Shalat untuk mensukseskan hidup manusia.

f. Shalat untuk membuktikan bahwa manusia sebagai hamba Allah.

g. Shalat untuk membina ketakwaan. (Syahminan Zaini, 2005:79)

D. Materi Shalat sebagai Penunjang Pengamalan Shalat Berjama'ah

Shalat adalah ibadah *jasadiyah* pertama yang disyari'atkan dari pada puasa, zakat, ataupun haji. Shalat tersebut dituntut agar dilakukan berjamaah, dan jika ada uzur baru diperkenankan mendirikannya sendirian. Shalat berjamaah yang dimaksud adalah yang dilaksanakan di masjid, atau di tempat lain ketika berhalangan mendirikannya di masjid. Shalat yang sifatnya harian, disebut dengan shalat fardhu lima waktu, kemudian ada yang bersifat mingguan yaitu shalat Jum'at, ada yang bersifat tahunan yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan ada yang tahunan tetapi sifatnya internasional, yaitu dalam rangka wukuf di Arafah ketika melaksanakan ibadah haji.

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab jerjalannya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampilkan kekuatan, dan kesatuan.

Allah menysyari'atkan bagi umat islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali

dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf.

Shalat berjamaah wajib atas setiap muslim yang mukallaf, laki-laki yang mampu, untuk shalat lima waktu, baik dalam perjalanan maupun mukim, dalam keadaan aman, maupun takut.

Meskipun mayoritas kita berpendirian bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnat muakkad bukan berarti untuk disepelekan. Sebab, jika seseorang sengaja meninggalkan shalat berjamaah tanpa ada uzur, orang itu adalah orang celaka.

Dari pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, terdapat beberapa nilai penting yang dapat diambil dan diaktualisasikan dalam kehidupan, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak akan dapat hidup sendiri. Mereka saling membutuhkan dan ini merupakan fitrah manusia. Mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Pemimpin tidak akan dapat memimpin, jika tidak ada yang dipimpin. Si kaya tidak akan menjadi kaya, jika tidak ada yang miskin. Oleh sebab itu, tidak perlu ada kesombongan dari seorang pemimpin dan si kaya. Melalui shalat berjamaah, nilai-nilai kesombongan itu dapat dihilangkan.
2. Shalat berjamaah telah memberikan gambaran kepada manusia secara kolektif tentang tujuan penciptaannya, yaitu untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Firman Allah SWT, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. Adz-Dzuriyat:56).

3. Shalat berjamaah merupakan cerminan terjalannya hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Inilah kunci keselamatan dari kebinasaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah SWT, *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,...”*. (QS. Ali Imran:112).
4. Shalat berjamaah merupakan cerminan persatuan yang baik antar sesama manusia, dimana dalam shalat berjamaah semua perbedaan yang menjadikan perpecahan dapat dipersatukan baik perbedaan status sosial maupun ekonomi. Semua disatukan dengan kesamaan gerak, bacaan, pemimpin, dan tujuan.

Semua hal yang dipetik dalam pelaksanaan shalat adalah dalam rangka menuntun dan membina manusia agar merapatkan barisan dalam memperkuat benteng kebersamaan. Namun shalat yang selama ini dikerjakan hanya berfungsi sebagai ibadah ritualitas yang kurang berdampak positif bagi pelakunya. Ketaatan makmum kepada imam hanya dapat dirasakan ketika melaksanakan shalat saat berjamaah. Usai melaksanakan shalat maka keterikatan iman dengan jamaah pun terputus dalam segala hal. (*Buletin Mimbar Jum'at No.27 Th. XXII – 4 Juli 2008*)

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Lokasi MTs Rabithatul Ulum

Penelitian pasti memiliki waktu dan tempat penelitian yang telah dipilih sesuai dengan tujuan, waktu, sarana, biaya, dan lain sebagainya. Maka penulis telah menentukan tempat dan waktu penelitian. Sebagai penjelasan singkat dan padat penulis mencoba menguraikan tempat dan waktu penelitian secara terurut di bawah ini. Penelitian ini dilakukan di MTs Rabithatul Ulum.

B. Latar Belakang Berdirinya MTs Rabithatul Ulum

MTs Rabithatul Ulum terletak di Kalianyar no. 22 Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu yang didirikan pada tahun 1989. Luas tanah seluruhnya 2956 m². Luas tanah yang masih bisa digunakan untuk pembangunan 1955m² dan berada di daerah dataran rendah dengan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang.

MTs Rabithatul Ulum letaknya berada di Kalianyar Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu atau cukup dekat dari jalan raya. Namun meskipun demikian, proses pembelajaran di MTs Rabithatul Ulum tetap lancar bahkan tiap tahunnya mengalami kemajuan terutama dalam perolehan prestasi yang memuaskan.

Lokasi ini lumayan strategis sebagai tempat pendidikan bagi MTs Rabithatul Ulum karena lokasinya cukup dekat dengan jalan raya, sehingga

memudahkan bagi siswa-siswi MTs Rabithatul Ulum. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Barat : Kebun dan Tanaman sekolah.
- Sebelah Utara : Perumahan Penduduk
- Sebelah Selatan : Bersebelahan dengan rumah penduduk
- Sebelah Timur : Sawah

Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, secara bertahap pengadaan sarana prasarana terus dilakukan oleh pihak yayasan bersama-sama dengan masyarakat, sehingga sampai dengan tahun 2012 MTs Rabithatul Ulum sudah memiliki lokal bangunan yang terdiri dari 12 Ruangan Kelas, 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Kantor Guru, 1 Mushalah, 1 Ruangan Praktek Komputer, 1 Ruang BK, 1 Ruang Tamu, 1 Ruang UKS, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang OSIS. 6 WC. 4 Kantin.

C. Kualifikasi dan Kompetensi Guru di MTs Rabithatul Ulum

Kualifikasi Guru MTs Rabithatul Ulum sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah guru yang mengajar di Siswa MTs Rabithatul Ulum sebanyak 25 orang guru.

Adapun daftar nama-nama guru di MTs Rabithatul Ulum sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru MTs Rabithatul Ulum Kecamatan Krangkeng
Kabupaten Indramayu

NO	NAMA	STATUS	BIDANG STUDI
1	Drs. H. A. Sya'roni, M.PdI	KEPSEK	Kep. Madrasah
2	Abdul Aziz, BA	Guru Tetap	Guru Bhs. Inggris
3	Kuswana, S.PdI	Guru Tetap	Guru IPS
4	Badruni, S.PdI	Guru Tetap	Guru Bhs. Indonesia
5	Mukhdlor	Guru Tetap	Guru Mulok
6	Napidin, S.PdI	Guru Tetap	Guru Fiqih
7	Nu'man Hakim	Guru Tetap	Guru S K I
8	Darmin, S.PdI	Guru Tetap	Guru Matematika
9	Eny Kurniasih, S.PdI	Guru Tetap	Guru I P A
10	Mualifah	Guru Tetap	Guru Qur'an Hadits
11	Darsini, S.PdI	Guru Tetap	Guru Bhs. Inggris
12	Titin Riatin, A.Ma	Guru Tetap	Guru Matematika
13	Rohliyah, S.Fil.I	Guru Tetap	Guru Akidah Akhlak
14	Roni, S.PdI	Guru Tetap	Guru Penjaskes
15	Abdul Qodir	Guru Tetap	Guru Bhs. Arab
16	Mufidin, SHI	Guru Tetap	Guru P K N
17	Ziyah Fauziyah, S.Pd	Guru Tetap	Guru Matematika
18	Eni Yulianingsih, SE	Guru Tetap	Guru I P S
19	Yanti Pujaningsih, S.Pd	Guru Tetap	Guru I P A
20	Drs. Asep Saefudin	Guru Tetap	Guru Bhs. Daerah
21	Heru Jauharudin, S.PdI	Guru Tetap	Guru TIK
22	Niyanto	Guru Tetap	Guru I P A
23	Yeni Meiyanti, S.Pd	Guru Tetap	Guru Bhs. Indonesia
24	Amrun	Guru Tetap	Guru Bhs. Inggris
25	Abdul Gofur	Guru Tetap	Guru Seni Budaya

Sumber : MTs Rabithatul Ulum 2012

Tabel 2
Keadaan TU Mts Rabithatul Ulum Kecamatan Krangkeng
Kabupaten Indramayu

NAMA	PENDIDIKAN	TUGAS
Rohmatulloh	Tenaga Tetap	Kepala TU
Ida Rosida	Tenaga Tetap	TU
Tria Jayanti	Tenaga Tetap	TU
Ahmad Khariri	Tenaga Tetap	TU
Bujana Kuneri	Tenaga Tetap	TU

Sumber : MTs Rabithatul Ulum 2012

D. Keadaan Siswa Mts Rabithatul Ulum

Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah siswa siswi yang ada di Mts Rabithatul Ulum tercatat sebanyak 453 siswa yang terdiri dari 224 siswa laki-laki dan 229 siswi.

Tabel 3
Keadaan siswa MTs Rabithatul Ulum

No.	Kelas	Rombel	Banyaknya Siswa		Jumlah	Keterangan
			Laki-Laki	Perempuan		
1.	VII	4	67	86	153	
2.	VIII	4	54	53	107	
3.	IX	4	81	70	151	
JUMLAH		12	224	229	453	

Sumber : MTs Rabithatul Ulum 2012

E. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih

Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di MTs Rabithatul Ulum memiliki tujuan yang sama seperti yang dilaksanakan di sekolah umum lainnya. Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di MTs Rabithatul Ulum penulis mengadakan wawancara dengan bapak Kepala MTs Rabithatul Ulum Drs. H. A. Sya'roni, M.Pdi, pada tanggal 10 Januari 2012, menjelaskan bahwa:

1. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bidang studi Mata pelajaran fiqih mengacu pada kurikulum KTSP dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dalam lingkungan.
 - b. Beragam dan terpadu.
 - c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Relevan dengan kebutuhan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan nasional. Peraturan Pemerintah memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Komponen KTSP meliputi :

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Struktur dan Muatan Kurikulum
- c. Kalender Pendidikan
- d. Silabus
- e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- a. Struktur kurikulum di MTs Rabithatul Ulum meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Rabithatul Ulum adalah 6 hari, dengan pengaturan jam pembelajaran seperti tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Jam Pembelajaran Pagi

Waktu		Jam Pembelajaran
Senin-Kamis dan Sabtu	Jum'at	
07.00 – 07.40	06.40 – 07.20	Jam Pelajaran Pertama
07.40 – 08.20	07.00 – 07.40	Jam Pembelajaran Kedua
08.20 – 09.00	07.40 – 08.20	Jam Pembelajaran Ketiga
09.00 – 09.40	08.20 – 09.00	Jam Pembelajaran Keempat
09.40 – 10.00	09.00 – 09.20	Istirahat Pertama
10.00 – 10.40	09.20 – 10.00	Jam Pembelajaran Kelima
10.40 – 11.20	10.00 – 10.40	Jam Pembelajaran Keenam
11,20 – 11.40		Istirahat kedua
11.40 – 12.20		Jam pelajaran Ketujuh
12.20 – 13.00		Jam Pembelajaran Kedelapan

(Sumber Data : Kantor Tata Usaha MTs Rabithatul Ulum)

a. Persiapan Guru Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagai pengajar, guru memiliki peran aktif atau medium antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajar orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat untuk berbuat baik.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru yang mengelola pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar. Persyaratan profesional guru dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2005 menyatakan bahwa :”Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut suatu kompetensi, agar guru itu mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya guru wajib memiliki kualifikasi akademis, kompetensi,

sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Penulis mengadakan wawancara dengan bapak Napidin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih menyatakan bahwa pengembang persiapan mengajar erat kaitannya dengan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan karena isi kurikulum tidak hanya berkaitan erat dengan mata pelajaran, tetapi mencakup hal-hal lain seperti : kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar.

b. Persiapan Siswa dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk mensukseskan kurikulum KTSP, tidak hanya tenaga kependidikan yang harus siap sebelum melakukan kegiatan belajar, untuk mengetahui persiapan siswa dalam proses pembelajaran Mata pelajaran fiqih penulis mengadakan wawancara dengan sdr. yono (siswa kelas VIII) tanggal 11 Januari 2012 menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan siswa adalah :

- a. Siswa mempersiapkan catatan untuk menulis materi yang sudah diajarkan.
- b. Siswa mempersiapkan pertanyaan tentang materi yang belum paham untuk ditanyakan kepada guru.
- c. Siswa mampu mengamalkan materi yang sudah diajarkan.

Selanjutnya penulis mengadakan lagi wawancara dengan sendri. Atin (siswi kelas VIII) pada tanggal 11 Januari 2012, langkah-langkah yang harus dipersiapkan siswa adalah :

1. Siswa menyediakan perlengkapan kebutuhan sekolah, dalam hal ini peralatan tulis yang menunjang kegiatan belajar seperti, buku-buku paket atau LKS yang dijadikan rujukan guru.
2. Bersikap aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Ada dua kondisi yang bisa membuat siswa bersikap kreatif yaitu ketersediaan unsur-unsur yang bisa dikombinasikan dengan cara yang baru dan adanya tujuan yang jelas. Sedangkan aktif yaitu siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, dan diajukan guru maupun diskusinya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan kegiatan guru Mata pelajaran fiqih dalam mempersiapkan mengajar yang meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan metode yang tepat serta media pengajaran yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan proses belajar mengajar, yang merupakan operasional dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Dalam mengoperasionalkan silabus guru melakukan kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di kelas, materi yang disajikan dalam kegiatan ini sesuai dengan waktu yang dijadwalkan dalam kurikulum.

d. Evaluasi

Tahap penilaian atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar, pada tahap ini guru memberikan penilaian yang berkaitan dengan materi yang diberikan untuk mengukur dan melihat hasil belajar siswa, maka dilakukan tes atau evaluasi. Tes yang diberikan kepada siswa meliputi tes sumatif dan formatif. Tes formatif yaitu tes untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi. Sedangkan yang dimaksud tes sumatif yaitu tes yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu semester.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman materi shalat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu adalah 85,99%. Hal ini berarti pemahaman materi shalat baik dalam pelaksanaan pembelajaran, ditandai dengan pembelajaran berjalan dengan baik.
2. Pengamalan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu adalah 66,25%. Hal ini berarti pengamalan shalat siswa kurang baik dalam pelaksanaan shalatnya, ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak melaksanakan shalat.
3. Pemahaman materi shalat hubungannya dengan pengamalan shalat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu kategori rendah dengan r_{hitung} sebesar 0,31. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman materi shalat dengan pengamalan shalat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rabithatul'ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu sebesar 9,61%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa pengamalan shalat siswa tidak semata-mata dari pemahaman materi shalat. Tetapi dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 90,39% seperti metodologi pembelajaran, kepribadian guru yang perlu diteliti dalam pengamalan Shalat Siswa yang tidak diteliti oleh penulis.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan di atas antara lain:

1. Seyogyanya, setiap proses pembelajaran harus ditingkatkan lagi, agar pemahaman siswa dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa menjadi terampil dalam kesehariannya.
2. Seyogyanya, ada kerjasama antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajarannya menjadi baik.
3. Diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat lebih baik lagi. Dengan demikian, semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran terjadi kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara : Jakarta.
- Ali, Mohammad dan Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Bambang Syamsul.2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Inddonesia.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwati aziz. 2003. Prinsip-prinsip pendidikan islam. Jakarta, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hasbi Ashshiddiqi T.M. 2002. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta : CV. Toha Putra Semarang.
- Muhammad Alim. 2006. Pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Rifa'i.1978. ilmu fiqih islam lengkap. Semarang, PT Karya Tiha Putra
- Maulana mahmud. 2001. Pendidikan shalat. Jakarta : Bima Cipta.
- Nana Abdurrahman. 2000. Pemahaman shalat dalam Al-Qur'an. Bandung : sinar Baru Algesindo.
- Nana rifai. 2002. Tata cara shalat lengkap. Jombang : Lintas Media.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja grafindo persada
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al- Misbah*. Lentera Hati : Jakarta.
- Sudijono, Anas, 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Sinar Baru : Bandung.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia : Bandung.
- Supardi dan Wahyudin Syah, 1985. *Penelitian Ilmiah*, PT. Bulan Bintang : Jakarta
- Syaikh Hassan Ayyub. 2002. *Fiqh Ibadah*. Semarang. Toha Putra.
- Syafe'i rachmat. 2003. *Al-Hadis*. Bandung : Pustaka Setia.
- Syahminan Zaini. 2005. *Fiqh Ibadah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Quthb, Sayyid, 2002. *Tafsir Fi Zilzil Qur'an*. PT. Gema Insani : Jakarta
- UU Sisdiknas. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Fokus Media : Bandung
- Wahbah, Al-Zuhaily. 2004. *Fiqh Shalat*. Bandung. Pustaka Utama.

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian:

- a. Sebelum anda mengisi angket ini baca terlebih dahulu dengan teliti
- b. Jawablah pertanyaan ini dengan jujur dengan memberikan tanda silang (x) pada alternatif jawaban (a, b,c)
- c. Selamat mengerjakan dan terima kasih

A. Materi Pembelajaran Shalat (Variable x)

1. Apakah guru kamu memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum mendemonstrasikan materi sholat lima waktu ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
2. Apakah guru kamu mahir dalam menyampaikan materi sholat ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
3. Apakah kamu merasa kesulitan pada saat belajar tentang materi sholat ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
4. Apakah kamu mengerti gerakan-gerakan yang didemonstrasikan guru PAI dalam menyampaikan materi sholat?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
5. Apakah kamu selalu tampil memberikan argumentasi anda dalam pelajaran sholat ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
6. Apakah kamu pada saat guru mendemonstrasikan pelajaran sholat menunjukan aktif ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
7. Apakah alokasi waktu yang digunakan oleh guru dengan menerapkan metode selalu tepat ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
8. Apakah guru mengetahui siswanya merasa senang belajar tentang sholat ?
 - a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

9. Sesudah melakukan demonstrasi sholat lima waktu, apakah kamu menanyakan kembali kepada guru apabila ada gerakan sholat yang belum kamu pahami?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
10. Apakah kamu semangat belajar tentang materi sholat?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

B. Pengamalan Shalat Lima Waktu (Variable y)

11. Apakah kamu melaksanakan sholat dengan istiqomah ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
12. Sesudah melakukan demonstrasi sholat lima waktu, apakah kamu termotivasi untuk sholat ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
13. Sesudah melakukan demonstrasi sholat lima waktu, apakah guru kamu senantiasa mengajak kamu praktek sholat ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
14. Apakah kamu lalai dalam melaksanakan sholat?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
15. Apakah kamu disiplin mengerjakan sholat ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
16. Apakah kamu khusyu dalam sholat ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
17. Setelah guru kamu menyampaikan materi sholat apakah kamu mampu mempraktekkan gerakan sholat dengan baik dan benar ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
18. Apakah kamu mengkodho sholat lima waktu ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
19. Apakah dalam kondisi sulit kamu selalu melaksanakan shalat ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
20. Apakah kamu melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukunnya ?
- a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah